

TA'LIMUNA. Vol.3, No. 1, Maret 2014-ISSN 2085-2975

**PENGARUH PEMIKIRAN PENDIDIKAN QASIM AMIN
PADA PROPONEN FEMININ**

Khoirul Mudawinun Nisa'

Dosen STAI Madiun

mudawinunnisa@gmail.com

Abstrak

The result of social construction that distinguishes human based on gender discriminates female in deserving the education. Against the Egyptian tradition that isolated women and treated them such as slaves, Qasim Amin (1863-1908) came forth featuring the ideas of woman liberty and attempting their advancement through his two both phenomenal books, *Tahrir Mar'ah and al-Mar'ah al-Jadidah*. But, the voice to free women from the shackles of tradition, in the eyes of contemporary female education world is irrelevant, regarding women who are easily to deserve their education. The relevant agenda should be proposed today is to empower woman and not to liberate women. This article denotes the influences of Qasim Amin's educational thought to the feminine proponent and questions its relevance toward female education.

Keywords; female education, Qasim Amin's educational thought, feminist

Pendahuluan

Dunia Islam mengalami proses enkulturasi dengan mengadopsi kultur androsentris, sistem budaya yang berorientasi pria. Setelah Nabi wafat, wilayah Islam meluas ke bekas-bekas wilayah jajahan Persia, Romawi, yang membentang dari Spanyol di Barat sampai ke anak Benua India di Timur. Kultur yang berlaku disepanjang wilayah tersebut, masih kuat dipengaruhi oleh kultur patriarchal yang memperlakukan wanita sebagai *the second sex*. Dengan membaca pandangan dan hasil ijtihad para ulama yang berasal dari wilayah-wilayah tersebut, tidak sulit untuk menjelaskan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh tradisi dan kebudayaan lokalnya dalam menafsirkan

teks-teks ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan relasi pria dan wanita.¹

Akibatnya, kedudukan wanita pasca-Nabi bukanlah semakin membaik, malah semakin menjauh dari kondisi ideal. Tidak lama setelah Nabi wafat, wanita kembali mengalami eksklusi dari ruang publik. Lebih parah lagi, Islam ditempatkan sebagai salah satu variabel utama pembentukan kesadaran sosial dan determinan atas berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat saat itu.² Berbagai upaya pembebasan dan pemberdayaan wanita telah coba dilakukan selama ini. Asumsinya, jika wanita berdaya, merdeka, dan mampu tampil memberikan kontribusi positif dalam ranah sosial, politik maupun ekonomi, niscaya dunia Islam akan tampil lebih berjaya.

Adalah Qasim Amin (1 Desember 1863 - 23 April 1908), (salah seorang) tokoh reformis dari Mesir yang menggelorakan semangat pembebasan wanita. Qasim mendongkrak tradisi masyarakat Mesir pada waktu yang menjadikan wanita sebagai budak dan pemuas nafsu kaum pria serta selalu dipingit dalam rumah. Menurut Qasim tradisi tersebut harus dimusnahkan karena ajaran Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita.³ Bersama kedua karyanya yang fenomenal yakni "*Tahrir Mar'ah* dan *al-Mar'ah al-Jadidah*". Qasim menampilkan ide-ide tentang kebebasan wanita dan daya-daya untuk mencapai kemajuan. Meskipun karya Qasim menuai kritik dan protes dari berbagai pihak karena ide pembaharuannya telah menghapus tradisi yang sudah berkembang di masyarakat, namun ide pembaharuannya tersebut berhasil membawa wanita Mesir pada saat itu pada derajat yang sesungguhnya.

Biografi dan Sejarah Sosio-Intelektual Qasim Amin

Qasim Amin, dilahirkan di kota Iskandaria Mesir pada 1 Desember 1863 M dari seorang ayah keturunan Turki Ustmani yang bernama Muhammad Bik Amin Khan (gubernur Kurdistan). Ibunya adalah putri dari Ahmad Bik Khattab yang berdarah asli Mesir dan merupakan keluarga dari Muhammad Ali Pasya.⁴

¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I, 2005), 44-45.

² Ibid., 45.

³ Qasim Amin, *Al-Mar'ah Al-Jadidah* (Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah, 1911), 35.

⁴ Muhammad Qutb, *Qadiyyat Tahrir al-Mar'at*, terj. Tajuddin dengan judul "*Setetes Parfum Wanita*" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 2.

Pendidikan Qasim dilaluinya di sekolah-sekolah istimewa, pada tahun 1875 ia menamatkan pendidikan dasar pada madrasah *Raksu al-Tiyn* di pusat kota Alexandria. Kemudian, ketika ayah dan ibunya pindah ke Kairo, ia melanjutkan sekolahnya di madrasah al-Tijhiziyah. Pada tahun 1881 saat usianya 17 tahun, ia mencapai gelar *licance* dari Fakultas Hukum dan Administrasi dari sebuah sekolah akademi Khedival.⁵ Kemudian Qasim menerima beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan kuliah di Prancis atas sponsor dari Musthafa Fahmi Basya.

Selama hidup di Barat, Qasim melihat hal-hal yang mendorong cepatnya proses pembagunan di Barat terletak pada keikutsertaan wanita. Di Barat wanita memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana kaum pria, sedangkan di Mesir wanita yang jumlahnya setengah dari warga Negara tidak mendapat pendidikan dan tidak boleh ikut serta bersama pria dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dengan pemikiran tersebut ia memulai untuk menulis beberapa karya yang dimuat dimajalah *al-Mu'ayyad*. Salah satu artikelnya yang paling populer adalah "*kedudukan wanita dalam struktur sosial mengikuti kondisi bangsa*".

Setelah beberapa artikelnya dikenal oleh khalayak luas, kemudian pada tahun 1899 M, Qasim menelurkan salah satu karyanya yang sederhana dan dalam prediksinya tidak terlalu berharga, namun ternyata berhasil menimbulkan ledakan besar bagi masyarakat Mesir dengan gerakan pembaruan dan revolusi sosial yaitu buku "*Tahrir al-Mar'ah*" (Emansipasi Wanita). Buku ini telah menimbulkan gejolak di tengah masyarakat Mesir. Golongan konservatif menyerang dan menganggapnya telah mengajak kaum wanita menanggalkan hijab. Akan tetapi golongan lain membelanya.⁶

Dalam buku selanjutnya yaitu *al-Mar'ah al-Jadidah* terbit tahun 1900 M, Qasim Amin melanjutkan ajakannya. Disitu ia mengulangi pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam buku sebelumnya dengan berani dan sangat logis. Dengan argumentasi yang akurat dan logis, ia membantah orang-orang yang menyerang dan mengkritik buku pertamanya.

Buku-buku lain yang ditulis oleh Qasim Amin adalah sebagai berikut:

1. *Huquq al-nisa fi'l-Islam* (hak-hak wanita dalam Islam)
2. "*Ashbab wa nataif wa akhlaq wa mawaiz*" (Penyebab, efek, moral, dan rekomendasi).
3. *The Slavery Of Women* "Perbudakan Wanita".
4. "*They Young Woman*" 1892 M.

⁵ *Ibid.*, 3.

⁶ Termasuk pendukung Qasim Amin adalah Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Syekh 'Abd al-Qadir, dan Sa'ad Zughul.

5. *Mirror Of The Beautiful* "Cermin yang Indah".

6. *Liberation Of Women* "Pembebasan Wanita".

Karya-karya Qasim telah banyak menginspirasi dan memberikan pandangan terhadap masyarakat Mesir pada masa itu, namun sebelum Qasim melihat ide-idenya direalisasikan, yakni sebelum dia sempat menyaksikan wanita negerinya menikmati haknya sebagaimana mestinya, pada 22 April 1908 M, Qasim meninggal dunia dalam 45 tahun.

Corak Pemikiran Qasim Amin

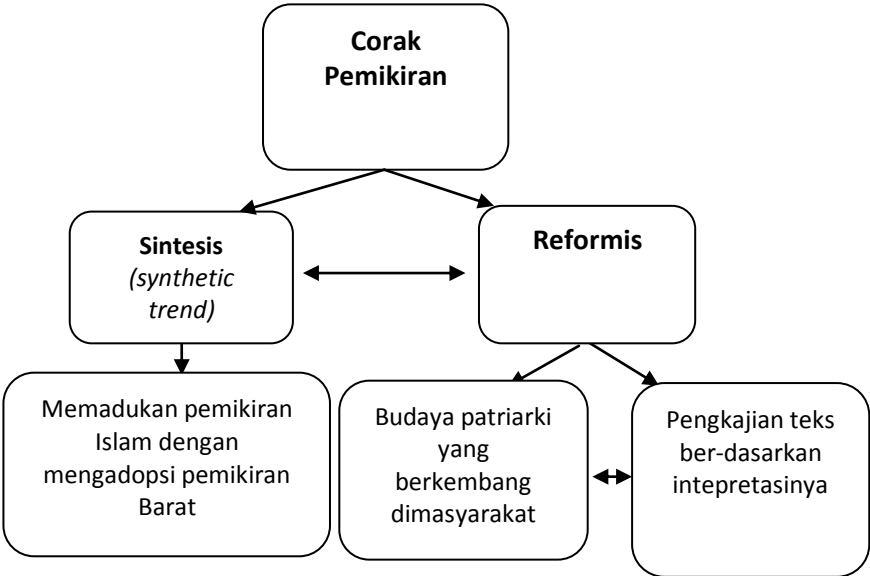
Pemikiran Qasim termasuk kelompok pemikiran "sintetis", dalam peta pemikiran di Mesir yang secara garis besar terdapat tiga kecenderungan pemikiran yang muncul: (1) kecenderungan pada Islam (*Islamic Trend*), yakni kalangan tradisionalis (konservatif). Kelompok yang menolak modernisasi dan sekularisasi, (2) kelompok westernis, yang cenderung mengadopsi peradaban Barat secara total (*rational scientific and liberal trend*), (3) kelompok modernis yang cenderung sintesis (*synthetic trend*), baik pada pemikiran Islam maupun masukan lain khususnya dari Barat. Pada karakteristik yang terakhir ini, Qasim mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Hal ini dapat dengan mudah diketahui lewat beberapa tulisannya yang kental dengan jargon-jargon keagamaan disamping pemikiran Barat yang dijadikan referensi buku-bukunya.⁷

Bila dicermati, pemikiran Qasim ditinjau dari karakteristik feminis lebih mendekati pada tipe "Reformis", dikatakan demikian karena: (1) Qasim berhasil menciptakan *mainstream* dan aksi-aksi kaum Hawa ditengah budaya patriarkal yang berkembang dimasyarakat pada waktu itu, (2) Qasim mengadakan pembaruan di bidang sosial, di antaranya permasalahan kaum wanita, ia menafsirkan kembali (reinterpretasi), dengan jalan mengkritisi, "dekonstruksi" dan rekonstruksi terhadap syariat-syariat Islam yang menjadi pemicu timbulnya diskriminasi dan subordinasi terhadap wanita.

Secara keseluruhan, corak pemikiran Qasim mempunyai corak pemikiran pertama secara **Sintesis**, yaitu corak pemikiran yang memadukan pemikiran islam dengan barat. Kedua secara **Reformis**, yaitu corak pemikiran yang memadukan pemikiran berdasarkan budaya patriarki yang berkembang di masyarakat dengan teks yang berdasarkan atas interpretasi. Adapun terkait corak pemikiran Qasim Amin digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut:

⁷ Sebagai data lihat Qasim Amin, *Tahrir Mar'ah...* dan *al-Mar'ah al-Jadidah...*, dalam kedua buku tersebut, Qasim banyak mengambil pendapat dan pemikiran Barat sebagai perbandingan.

Tabel 1. Model Corak Pemikiran Qasim Amin



Pendidikan Wanita dalam Perspektif Qasim Amin

Wanita dalam pandangan Qasim sama dengan pria. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya pikir serta hakikat kemanusiaannya tidak berbeda. Timbulnya pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita merupakan reaksinya terhadap pandangan masyarakat Mesir pada saat itu, bahwa wanita itu tidak perlu diberi pendidikan dan pengajaran karena menurutnya fungsi wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Namun menurut Qasim, pendidikan bagi wanita merupakan suatu yang sangat penting dalam rangka memajukan suatu bangsa karena dengan dimilikinya pengetahuan yang luas oleh wanita ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan moral yang baik dan pengetahuan yang luas sehingga dengan terciptanya masyarakat-masyarakat yang demikian itu akan menjadi faktor berkembangnya suatu pembangunan bangsa.

Pendidikan wanita dalam pandangan Qasim lebih menekankan pada konsep “*tarbiyyah*” dengan dalih bahwa pada kedua buku yang menjadi magnum opusnya yakni “*Tahrir al-Mar’ah* dan *Mar’ah al-Jadidah*”, dalam membahas tema pendidikan ia menggunakan judul dengan kata *tarbiyyah*. Dalih lain yang menunjukkan bahwa pendidikan yang dimaksud Qasim adalah *tarbiyyah* yakni pendidikan wanita yang dianjurkannya berlangsung seumur hidup yang berarti penekanannya adalah mengasuh, menanggung, dan

mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Namun, disisi lain, dalam membahas tentang pendidikan Qasim juga sering menggunakan kata *ta'lim* karena terdapat satu sisi pendidikan wanita yang lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan.

Proses Pendidikan Wanita

Pada abad ke 20, banyak orang Mesir yang masih beranggapan bahwa pendidikan yang sesungguhnya hanya diperoleh dari sekolah selama beberapa tahun yang mengarah pada pembelajaran dengan buku. Sertifikat *matrikulasi* (masuk perguruan tinggi) adalah tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Dengan tanda terima secarik kertas tipis (ijazah), seseorang dianggap telah mencapai pemahaman yang utuh pada ilmu pengetahuan.

Pandangan tersebut disanggah oleh Qasim Amin, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“Kita menyangkal pandangan ini. Kita yakin bahwa pendidikan tidak diraih dengan hanya hadir di sekolah atau pada perolehan sertifikat, dan semua yang diperoleh anak laki-laki dari pendidikan instan yang dipersiapkan untuk membangun rangkaian pikiran dan karakternya”.⁸

Menurut Qasim, proses pendidikan yang diberikan kepada wanita hendaknya tidak hanya diberikan di sekolah saja, tetapi harus berjalan seumur hidup (*life long education*) yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, karena proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia atau wanita bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup agar mampu mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya.

Konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life long education*) ini sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Bahkan bagi umat Islam, jauh sebelum orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi, “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat*”.

Dengan memperhatikan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sepanjang hayat memang telah menjadi bagian dan kehidupan kaum muslimin. Hal tersebut sesuai dengan proses pendidikan wanita yang di anjurkan Qasim. Selanjutnya konsep tersebut menjadi aktual

⁸ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*. Terj. Syariful Alam dari “*The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism* (Yogyakarta: Ircisod, Cet. I, 2003), 154.

terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to lifelong Education* pada tahun 1970 karya Paul Lengrand yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*).

Dengan konsep pendidikan *lifelong Education* yang dikemukakan Qasim, sesungguhnya secara tersirat ia juga mengakui empat pilar pendidikan sepanjang hayat yang selanjutnya dicetuskan oleh UNESCO, yaitu: (A) *Learning to Know*, (B) *Learning to Do*, (C) *Learning to Be*, (D) *Learning to Live Together*. Hal tersebut terlihat dalam potongan tulisan Qasim dalam bukunya "*Tahrir al-Mar'ah*" sebagai berikut:

"Kita (pendidik) harus memberikan keleluasaan padanya (wanita), berjalan di dunia dengannya, dan menunjukkan keajaiban alam semesta, keagungan ilmu pengetahuan, seluk beluk seni, peninggalan bersejarah dan penemuan-penemuan kontemporer. Ia (wanita) juga harus ikut andil dalam pemikiran, harapan, kegembiraan dan kesedihan kita (pendidik). Iapun (wanita) harus hadir dalam perkumpulan sosial dan mendapatkan manfaat dari karakter moral dan ide-ide yang berkualitas."⁹

A. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

"Kita (pendidik) harus memberikan keleluasaan padanya (wanita). berjalan di dunia dengannya, dan menunjukkan keajaiban alam semesta, keagungan ilmu pengetahuan, seluk beluk seni, peninggalan bersejarah dan penemuan-penemuan kontemporer"

Dalam tulisan Qasim di atas, dijelaskan bahwa seorang pendidik seharusnya memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan kepada peserta didiknya dengan cara menunjukkan kepada mereka berbagai pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dengan demikian, peserta didik akan tahu berbagai informasi yang akan berguna bagi kehidupannya.

Jadi, untuk mengimplementasikan "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui), seorang pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu seorang pendidik dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

⁹ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan wanita...*, 157.

B. Belajar Berbuat (*Learning to Do*)

"Ia (wanita) juga harus ikut andil dalam pemikiran, harapan, kegembiraan dan kesedihan kita (pendidik)".

Berdasarkan pernyataan Qasim di atas dapat diketahui bahwa, seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada wanita / peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga memperoleh ketrampilan atau praktek, serta memperoleh kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi dan kemampuan bekerja, berkomunikasi serta menangani dan menyelesaikan masalah atau perselisihan.

Jadi, seharusnya pendidikan mampu membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Karena keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

C. Belajar Menjadi Seseorang (*Learning to Be*)

"Dan mendapatkan manfaat dari karakter moral dan ide-ide yang berkualitas".

Qasim berpendapat bahwa setelah seorang wanita mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, maka ia akan mendapatkan manfaat dari karakter dan ide-ide yang berkualitas, sehingga ia akan mampu mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggungjawab. Karena pada hakikatnya, penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*).

D. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

"Iapun (wanita) harus hadir dalam perkumpulan sosial".

Qasim menganjurkan kepada wanita atau peserta didik untuk hadir dalam perkumpulan sosial, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai kesaling tergantungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dengan semangat nilai pluralitas, saling mengerti dan perdamaian.

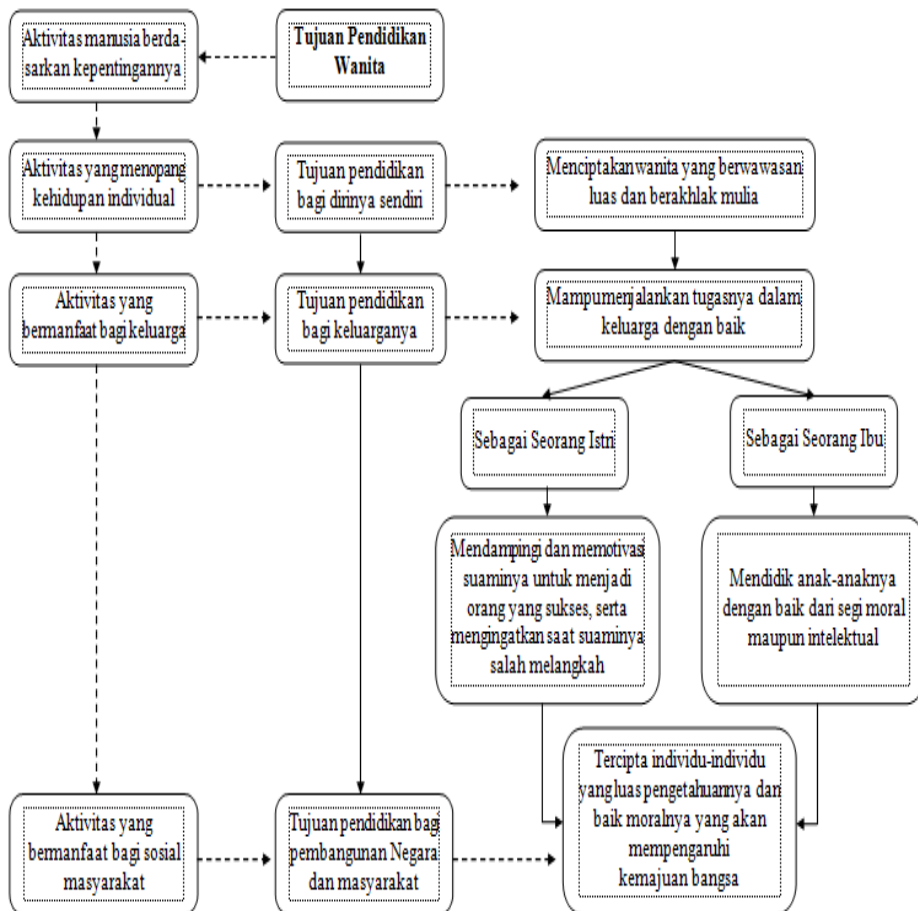
Kurikulum Pendidikan Wanita

Qasim menegaskan bahwa pendidikan wanita hendaknya harus bertujuan untuk memberdayakan wanita secara benar agar mereka bisa menjalankan aktivitas mereka yang berkenaan dengan kepentingan mereka dengan meliputi tiga aspek dalam urutan yang spesifik, ketiga aspek tersebut

diantaranya: *Pertama, aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri*, tujuan pendidikan wanita bagi dirinya sendiri, meliputi tiga hal, yakni: (a) Dengan pendidikan, seorang wanita akan mampu memposisikan dan memfungsikan dirinya dengan baik. Artinya, wanita yang berpendidikan tidak akan mau terpuruk dalam kemunduran yang hanya berfungsi sebagai harta milik dan teman yang teraniaya bagi suaminya. Dia akan mengeksplor potensi yang ada pada dirinya dengan pengetahuan yang didapatkannya untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat; (b) Dengan pendidikan, wanita akan menjadi individu yang mampu berkecimpung dalam sosial masyarakat; dan (c) Dengan pendidikan, wanita akan mampu mengidentifikasi makna kebahagiaan dan kesedihan dalam dirinya daripada orang lain. Artinya, bukan orang tua, suami maupun orang lain yang menentukan jalan hidupnya, dengan pengetahuan yang didapatkannya, ia akan mampu menentukan jalan hidupnya dengan pertimbangan kemanfaatan dan kemafsadahan bagi dirinya.

Kedua, aktivitas manusia yang bermanfaat bagi bagi keluarga, Salah satu pentingnya pendidikan diberikan kepada wanita adalah dalam rangka menjalankan tugasnya dalam keluarga, baik fungsinya sebagai seorang istri maupun seorang ibu. Dengan pendidikan wanita akan mampu menjadi seorang istri yang baik yang mengetahui tugas-tugasnya dan menjadi ibu yang bisa memberikan pengetahuan serta mampu menginternalisasikan akhlak mahmudah kepada anak-anaknya. Dengan demikian karakter anak akan dapat tergantung kepada pendidikan yang diberikan ibunya, jika baik akan baik pula moralnya, namun jika buruk maka akan buruk pula moralnya. Oleh sebab itu, ibu yang berpendidikan sangat diperlukan dalam membentuk rumah tangga.

Ketiga, aktivitas manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. pendidikan sangat penting di berikan kepada wanita, karena dengan pendidikan, ia akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik dari segi moral maupun intelektual, karena jika tumbuh anak-anak bangsa yang bagus moralnya dan luas wawasannya, maka akan mempengaruhi pembangunan bangsa. Ada sebuah asumsi yang mengatakan bahwa jaya atau tidaknya suatu bangsa bergantung pada individu-individunya. Artinya, jika individu-individunya baik, maka baiklah bangsa tersebut, namun jika individu-individunya rusak, maka rusak pulalah bangsa tersebut. Maka dari itu, untuk menciptakan individu-individu yang baik, maka dibutuhkan seorang wanita yang berpendidikan, karena dialah yang akan mendidik anak-anaknya kelak. Secara terperinci terdapat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel. 2 Tujuan Pendidikan Wanita

Lingkup Materi Pendidikan Wanita

Menurut Qasim, tidak ada perbedaan antara pendidikan yang diberikan kepada pria maupun wanita. Untuk itu, materi pendidikan yang diberikan kepada wanita, hendaknya sama dengan materi yang diberikan untuk pria. Materi-materi tersebut diantaranya:

A. Pendidikan Jasmani

Dalam buku *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qasim menempatkan pendidikan jasmani pada urutan pertama karena menurutnya kondisi tubuh sangat berpengaruh terhadap akal. Fakta ilmiah telah membuktikan bahwa daya

tangkap otak sangat dipengaruhi oleh baik buruknya kondisi kesehatan tubuh seseorang sebagaimana pepatah yang mengatakan: "Akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat".

Seorang anak wanita yang tumbuh dengan kondisi fisik yang lemah akan mudah sekali terserang penyakit dan wabah, sehingga kondisi fisik tersebut akan menghambatnya untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dengan memberikan pendidikan jasmani baik teori maupun praktik (olah raga), seorang wanita akan memiliki kesehatan tubuh yang baik, yang akan banyak menunjang perkembangan akal dan jiwanya. Olah raga akan menimbulkan kesehatan dan kekuatan tubuh, yang pada gilirannya akan membantu membangkitkan semangat rohani. Olah raga dapat melawan kegemukan, yang menghambat semangat dan mempercepat proses penuaan.

Untuk itu sebagai seorang pendidik, dalam mengajarkan pendidikan jasmani, hendaknya tidak membedakan antara pendidikan yang diberikan kepada pria dan wanita, karena seorang wanita juga memerlukan pendidikan jasmani agar kesehatan mereka terjamin. Dengan pemberian materi pendidikan jasmani kepada wanita, diharapkan para wanita dapat hidup dengan penuh semangat dan melahirkan keturunan yang sehat.

B. Pendidikan Kesehatan

Wanita juga perlu mempelajari prinsip-prinsip kesehatan dan organ-organ tubuh agar mampu merawat dirinya sendiri dan keluarganya dengan baik. Dengan bekal ilmu kesehatan, maka seorang wanita akan mampu menjaga dirinya dari berbagai penyakit dan dengan kehidupan yang sehat, seorang wanita akan cukup kuat untuk melindungi kesehatan anaknya dan mencegah mereka dari penyakit, karena keadaan jasmaniah ibu dan kelelemahannya dari penyakit bisa menular pada anaknya.

Bila seorang ibu memahami kesehatan anak, rumah, pakaian, permainan yang mempengaruhi jasmani anak, maka ia akan mampu melindungi anaknya dari sumber penyakit berdasarkan pengetahuannya tentang kesehatan. Dan bila seorang ibu menyadari bahwa setiap penyakit ada penyebabnya dan ia bertanggungjawab atas baik-buruknya kesehatan anak, maka ia tidak akan membiarkannya terjerumus kedalam marabahaya. Untuk itu, pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada wanita.

C. Pendidikan moral (akhlak)

Menurut syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Akk, pendidikan moral (akhlak) adalah pendidikan paling penting dalam kehidupan manusia, karena

kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan kelompok (masyarakat) berkaitan erat dengan akhlak.¹⁰

Dalam hal ini, Qasim juga beranggapan bahwa pendidikan moral penting diberikan kepada wanita untuk dapat membentuk wanita yang berakhlak baik. Sebab wanita yang berakhlak baik akan lebih berguna di kalangannya dari pada laki-laki yang berakhlak tidak baik, sebab, merekalah yang sering berinteraksi dengan anak-anaknya dan besar pengaruhnya bagi pembentukan akhlak anak-anaknya.

D. Pendidikan intelektual (Akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan intelektual oleh Qasim Amin adalah studi tentang ilmu pengetahuan dan seni. *Pertama*, ilmu pengetahuan, Kebutuhan wanita sebanyak kaum pria untuk mendapat manfaat ilmu pengetahuan dan menikmati kebahagiaan melalui pengetahuan tersebut. Wanita ingin menggali keajaiban alam semesta, memahami misteri-misterinya, mengetahui permulaannya, keluasannya, dan batasannya yang tidak kurang dari pria.¹¹ Qasim menganggap penting pendidikan ilmu pengetahuan bagi wanita karena pendidikan tersebut bertujuan untuk menstimulai pikirannya agar ia mampu mencari kebenaran dan agar ia bisa berpikir secara logis dalam memahami hakikat segala sesuatu. Seorang ibu yang bisa berpikir rasional akan melahirkan proses pematangan akal dan jiwa anak-anaknya yang kelak akan menjadikan mereka orang-orang yang berhasil.

Kedua, Pendidikan Seni, Mengembangkan apresiasi wanita untuk mempelajari seni sangat penting untuk dilakukan karena menurut Qasim, melukis dan menggambar sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan ilmiah, karena ilmu pengetahuan sendiri menunjukkan pada kebenaran dan seni membuatnya disukai. Karya seni menunjukkan pada manifestasi ilmu pengetahuan dalam bentuk yang paling sempurna dan menggerakkan pada hasrat kesempurnaan. Kesempurnaan adalah sesuatu yang memelihara pikiran. Tetapi kesempurnaan tidak dapat merasuk pada perasaan, jika tidak gambaran yang nyata dan menarik.¹²

Berbagai bentuk pendidikan wanita yang ditawarkan Qasim Amin menjadi harapannya agar berbagai bentuk pendidikan tersebut dapat

¹⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Akk, *Tarbiyatu al-'Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif, dengan judul "*Cara Islam Mendidik Anak*" (Jogjakarta: ad-Da'wa, Cet: I, 2006), 241.

¹¹ *Ibid.*, 150.

¹² *Ibid.*, 152.

memberdayakan wanita untuk memikul responsibilitas yang ia tanggung, serta dengan berbagai jenis pendidikan tersebut dapat menyiapkan para wanita untuk bisa menopang diri umat manusia, menunjukkan kecakapan seorang istri yang dapat diperoleh dari keluarganya dengan cara menyenangkan dan menggembirakan, dan seorang ibu yang kompeten untuk mendidik anak-anaknya.

Namun menurut peneliti, dari keempat jenis pendidikan yang ditawarkan Qasim, terdapat satu jenis pendidikan yang belum disebutkan olehnya, yang menurut peneliti sangat penting diberikan kepada wanita, pendidikan tersebut adalah pendidikan sosial. Mengingat seorang wanita hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat, dan secara kodrati ia dikaruniai perasaan yang cenderung besar, maka ia harus faham betul gejala-gejala yang kelak terjadi di masyarakat. Pengenalan awal kehidupan sosial pada diri wanita semenjak dini memiliki peranan yang besar dalam membentuk psikis dan kepribadian sosialnya dikemudian hari. Bila langkah awal kehidupan sosial pada diri anak terbentuk secara negative, hasilnya akan mengarah kepada negative. Bila sejak awal terbentuk positif, juga akan mengarah pada yang positif.

Metode Pembelajaran Pendidikan Wanita

Untuk menyampaikan materi yang telah ditentukan dan agar materi itu dapat diterima dan dipahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan setiap materi. Namun, dalam pembahasan pendidikan wanita, Qasim tidak menjelaskan secara terperinci tentang metode pembelajaran yang harus digunakan seorang pendidik dalam penyampaian materi pendidikan wanita. Hanya saja, dalam bukunya *al-Mar'ah al-Jadidah*, Qasim menjelaskan tentang pentingnya metode eksperimen dalam pembelajaran. Menurut Djamrah metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, dimana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.¹³

Menurut Qasim, pengajaran yang hanya berpusat pada teori semata itu tidak memberi nilai apapun kecuali bila mereka mampu menerapkan kedalam tatanan praktisnya. Dan hal tersebut bisa dicapai dengan observasi dan eksperimentasi yang mana metode ini akan menunjukkan pengetahuan yang lebih mendalam pada peserta didik. Teori dalam praktisnya hanyalah suatu mekanisme pemahaman pada sifat asli dari beberapa prinsip, jika hal

¹³ Syaiful Bahri Djamrah, *Psikologi Belajar*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik...*, 66.

itu salah ditanggapi, maka beberapa prinsip tersebut tidak memiliki makna apa-apa kecuali sebatas ungkapan yang kosong belaka.¹⁴

Relevansi Pemikiran Qasim Amin tentang Pendidikan Wanita Bagi Pemikir Pendidikan Islam

Sumbangan pemikiran yang telah dipersembahkan Qasim Amin melalui karya-karyanya terhadap emansipasi wanita, boleh dikatakan relatif cukup besar dan signifikan. Secara kuantitatif besarnya sumbangan pemikiran Amin tersebut memang sulit untuk diukur, tetapi secara kualitatif hal ini dapat diamati dengan jelas dalam kehidupan sebagian masyarakat Muslim. Relevansi pemikirannya secara perseorangan, dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya yang ditulis oleh sebagian kalangan masyarakat Muslim yang seringkali menggunakan dan memanfaatkan pemikiran-pemikiran Amin sebagai inspirasi dan sumber rujukan dalam tulisan-tulisannya. Di antara nama-nama yang cukup populer untuk disebutkan di sini adalah, seperti Tahir Haddad dari Tunisia, Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd di Mesir, Fatima Mernissi di Maroko, Quraish Shihab dari Indonesia.

Tahir Haddad (1899 – 1935 M)

Tahir Haddad adalah seorang penulis dan feminis, ia lahir pada tahun 1899 M di Tunisia dan meninggal pada 7 Desember 1935 M. Banyak sekali konsep pendidikan wanita menurut Thahir Haddad yang dikemukakan dalam bukunya *"Imraatuna fi al-Syari'ati wal Mujtama'"* yang mengacu pada konsep pendidikan wanita perspektif Qasim Amin. diantaranya adalah tentang:

A. Kesamaan antara pria dan wanita untuk berpendidikan

Secara umum dalam hal pendidikan wanita, Thahir Haddad juga beranggapan sama dengan Qasim Amin, ia menyatakan bahwa tradisi yang membuat wanita terpuruk dan terbelakang hanya bisa di rubah dengan meningkatkan pengetahuan wanita sehingga mereka menyadari bahwa derajat dan harkat wanita tidaklah serendah sebagaimana tradisi itu berkembang. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti pria.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, 154-155.

¹⁵ Al-Thahir al-Hadad, *Imra'atun fi al-Syar'I wal Mujtama'*, terj. M. Adib Bisri, dengan judul *"Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat"* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1992). 271.

Dalam hal ini, Thahir al-Hadad mengemukakan bahwa belajar merupakan kebutuhan penting hidup manusia. Dan ini harus bisa dirasakan merata oleh setiap individunya pria dan wanita tanpa pandang bulu. Pengajaran adalah hak alami keduanya, adalah tindakan yang bodoh, konyol, dan kejam, jika kita menghalangi wanita menuntut ilmu sesuai dengan kemampuannya.¹⁶

B. Materi pendidikan wanita

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang pendidikan wanita perspektif Qasim Amin, Materi pendidikan wanita yang dikemukakan olehnya terdiri dari empat hal, yaitu: pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelaktual), pendidikan moral, dan pendidikan kesehatan. Keempat materi tersebut beserta penjelasannya juga di kemukakan ulang oleh Thahir al-Hadad dengan menambahkan beberapa pendidikan lain yang penting juga untuk diberikan kepada wanita, kedua pendidikan tersebut diantaranya adalah pendidikan di dalam rumah dan pendidikan di luar rumah.

Pertama, pekerjaan di dalam rumah. Menurut Thahir al-Hadad, seorang wanita harus membiasakan belajar mengatur rumah, menata perabotnya di tempat yang serasi. Dia juga harus mengerti dan menguasai beberapa ketrampilan: menjahit, menyulam, membordir, disamping menata ruangan. Menurut Thahir, meskipun pekerjaan rumah terlihat mudah, namun wanita harus tetap dididik untuk mengetahui berbagai pekerjaan rumah agar mereka dapat mengatur sebagaimana mestinya.¹⁷

Kedua, pekerjaan di luar rumah. Menurut Thahir Hadad, seorang wanita juga harus belajar menguasai pekerjaan luar rumah yang menyangkut berbagai bidang usaha karena dengan mempelajari materi tersebut, ia (wanita) akan mampu membantu suaminya mengembangkan kekayaan yang nantinya berguna bagi kesejahteraan keluarga. Selanjutnya thahir menjelaskan, seorang istri yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tak berharta dan banyak anak, akan benar-benar merasakan betapa pentingnya memiliki keahlian kerja untuk melindungi anak-anaknya dari penderitaan dan kesengsaraan.¹⁸

Kedua materi di atas sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Thahir, sebenarnya juga telah dijelaskan oleh Qasim, sebagai contoh berkaitan dengan materi pertama, Qasim juga menjelaskan bahwa seorang anak wanita perlu dididik untuk mempersiapkan makanan dan menjalankan rumah tangga. Selanjutnya berkaitan dengan materi kedua, Qasim juga menjelaskan

¹⁶ *Ibid.*, 269-270.

¹⁷ Al-Thahir al-Hadad. *Imra'atun fi al-Syari'ati...*, 274-275

¹⁸ *Ibid.*, 276.

bahwa dengan banyaknya wanita yang tidak mempunyai pencari nafkah (ayah atau suami), menuntut mereka untuk mampu bekerja di luar rumah agar mereka bisa menghidupi diri mereka sendiri dan anak-anaknya, dan agar mereka mampu bekerja, maka mereka harus berpendidikan. Jadi, sebenarnya apa yang telah disampaikan oleh Thahir Haddad terkait dengan materi pendidikan wanita telah di sampaikan oleh Qasim Amin.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali (1917-1996 M)

Syaikh Muhammad Al-Ghazali adalah seorang filosof yang banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Ia lahir pada 1917 di Nakla 'Inab, sebuah desa terkenal di Mesir dan ia meninggal pada 6 Maret 1996 M.¹⁹ Dalam bukunya yang berjudul "*Qadhaya al-Mar'ah Bayna al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*". Ia memaparkan pendapat Qasim sebagai berikut:

"Syariat Islam jauh mendahului seluruh syariat yang lain dalam hal persamaan wanita dengan laki-laki. Islam telah mendeklarasikan kebebasan dan kemerdekaannya, disaat umat-umat dalam masyarakat lain membenamkannya. Syariat Islam memberikan kepada mereka hak kemanusiaan mereka, dan mengakui kemampuan mereka yang tidak kalah oleh kaum laki-laki dalam semua bidang peradaban. Di situ mereka boleh mengambil keputusan tanpa harus tergantung pada izin ayah atau suaminya."²⁰

Dengan memaparkan pendapat Qasim Amin dan sedikit menjelaskan aksi Qasim dalam membebaskan wanita dari tradisi yang melenceng dari syari'ah Islam, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menyimpulkan aksi Qasim tersebut dalam dua hal. *Pertama*, membela Islam yang dipahami dari sumber pokoknya (al-Qur'an dan Sunnah). *Kedua*, memberi alasan dengan ketertinggalan kaum wanita Muslim bahwa hal itu merupakan tradisi yang jauh dari ajaran Ilahi, yang timbul dari tradisi masyarakat.²¹

Dalam pandangannya tentang pendiskriminasian terhadap wanita, Syaikh Muhammad Al-Ghazali juga sependapat dengan Qasim Amin, bahwa tradisi-tradisi yang telah dibuat-buat oleh manusia dan bukan dibuat Tuhan,

¹⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam *Qadhaya al-Mar'ah Bayna al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*. Terj. Zuhairi Misrawi, dengan judul "*Mulai dari Rumah; Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*" (Bandung: Cet. I, 2001),7.

²⁰ Qasim Amin. *Tahrir al-Mar'ah*. sebagaimana di kutip oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam *Qadhaya al-Mar'ah Bayna...*, 58-59.

²¹ Syaikh Muhammad al-Ghazali. *Qadhaya al-Mar'ah...*, 45.

yang telah memporak-porandakan kondisi sosial-budaya kaum wanita, sehingga pergaulan mereka pun mengeram di bawah kegelapan jahiliah tempo dulu, dan menolak mengikuti pendidikan Islam yang baru. Hasilnya adalah merosotnya keseimbangan pendidikan dan terpelantingnya neraca umat, hal tersebut disebabkan ketidakmampuan yang disengaja terhadap kaum wanita dan penahanan keras terhadap hak-haknya.²²

Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd adalah salah seorang tokoh feminis laki-laki Muslim asal Mesir yang datang setelah Qasim Amin, ia lahir di Qufaha-Kairo pada 10 Juli tahun 1943 M. Pemikiran Qasim Amin tentang emansipasi wanita banyak dikutip oleh Nasr, meskipun di beberapa tempat ia mengkritiknya, salah satu pemikiran Qasim yang menjadi rujukannya adalah tentang pembebasan masyarakat Arab dari tradisi menuju ajaran Islam yang hakiki melalui pendidikan.

Dalam hal ini, Nasr Hamid mengemukakan pendapatnya tentang aksi Qasim Amin, menurutnya aksi Qasim dalam membebaskan masyarakat Arab dari tradisi menuju ajaran Islam yang hakiki sudah sesuai dengan hukum-hukum perilaku manusia yang terdiri dari tiga prinsip, yaitu: (1) Menjadikan kemaslahatan dan penerapannya sebagai dasar utama, (2) prinsip kedua adalah fakta bahwa yang kalah akan selalu meniru yang dikalahkan. Karena dalam hal ini, Qasim menganjurkan umat Islam untuk meniru orang Barat karena menurutnya orang Barat mengalami pembangunan yang cukup pesat atau maju dan salah satu faktornya adalah karena mereka tidak pernah membatasi wanita untuk memperoleh hak-haknya. (3) perubahan terkadang menyebabkan kerusakan tertentu, tetapi kerusakan itu tidak menyebabkan kita menolak atau melawan perubahan itu sehingga kita tidak menghalangi masyarakat untuk mendapat aspek positif dari perubahan.²³

Pada aspek yang ketiga, Nasr Hamid beranggapan bahwa aksi Qasim ini memang telah menentang prinsip agama yang telah diartikulasikan para *fuqaha* "*mencegah kerusakan lebih diutamakan ketimbang menuntut kemaslahatan*", tetapi ia (Nasr Hamid) memberikan apresiasi yang positif terhadap aksi Qasim, karena aksi Qasim menentang prinsip yang telah diartikulasikan *fuqaha* ini dengan dasar bahwa memperbaiki dan menghadapi (bukannya mencegah atau menolak) kerusakan ini merupakan suatu solusi

²² Ibid., 43.

²³ Nasr Hamid Abu Zayd. *Dawair al-Khauf; Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*. Terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana wanita dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 36.

yang harus dipilih ketimbang menghentikan angin perubahan beserta kemashlahatan yang dibawanya, baik untuk masyarakat maupun individu-individu, dan untuk kepentingan kemajuan umat manusia secara luas. Solusi yang ditawarkan oleh Qasim secara umum sebagai upaya mengatasi efek samping dari pembangunan (yang berupa kerusakan) adalah pendidikan yang melindungi wanita, dan tentu juga pria, dari konsekuensi-konsekuensi pembangunan itu.²⁴

Selanjutnya Nasr Hamid mengemukakan pendapat Qasim Amin bahwa kemunduran dan keterbelakangan posisi wanita Arab dalam masyarakat Arab dan Islam dengan segala konsekuensinya yang dilahirkannya seperti pembatasan-pembatasan dan pemaksaan pemakaian *hijab* pada wanita tidak ditemukan dalam interpretasi Islam. Bahkan penjelasan satu-satunya adalah keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat-masyarakat ini, keterbelakangan yang jauh dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman terhadap Islam.²⁵

Berangkata dari asumsi di atas, Nasr Hamid memandang perlunya dekonstruksi gender secara kritis dilandasi kesadaran kritis ilmiah terhadap tradisi (*al-wa'y al-ilm bi al-turats*), karena agama sering dipergunakan sebagai perangkat ideologis untuk menegakkan dominasi laki-laki, kemudian oleh Nasr Hamid, teks-teks keagamaan disikapi sebagai pemaknaan yang diproduksi secara sosial. Problem pemahaman teks-teks keagamaan dan penafsiran serta pentakwilannya pada hakekatnya merupakan problem produksi makna, yakni problem yang hanya dapat didiskusikan di dalam konteks sosial, politik, dan historis.²⁶

Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang juga banyak memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Dalam buku Quraish Shihab yang berjudul *"Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer"*, ia memaparkan beberapa pendapat seputar hijab dari para ulama Masa terdahulu yang terkesan ketat hingga cendekiawan muslim Kontemporer yang dianggap lebih longgar. Ketika Quraish Shihab memaparkan pendapat cendekiawan muslim Kontemporer

²⁴ *Ibid.*, 36-37.

²⁵ *Ibid.*, 37.

²⁶ *Ibid.*, 3.

terkait dengan *hijab*, tokoh pertama yang disorot olehnya adalah Qasim Amin, sebagaimana pernyataannya di bawah ini:

“Tercatat sekian nama yang dapat dinilai sebagai pelopor dalam bidang pembaharuan ajaran Islam, yang paling populer dalam bidang pembaharuan wanita adalah Qasim Amin (1803-1908 M) sehingga ia dijuluki dengan gelar *muharrir al-Mar'ah* (Pembebas wanita). Dalam konteks pakaian, Qasim Amin menegaskan bahwa tidak ada satu ketetapan agama (*nash* dari syari'at) yang mewajibkan pakaian khusus (*hijab* atau jilbab) sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Pakaian yang dikenal itu menurutnya adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntutan agama. Ia juga berpendapat bahwa al-Qur'an membolehkan wanita menampakkan sebagaian dari tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan muhramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian-bagian mana dari anggota tubuh itu yang boleh terbuka.”²⁷

Ketika membahas tentang batas aurat, Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat (bagian yang tidak boleh kelihatan karena rawan rangsangan), hal tersebut yang menyebabkan kaum muslim termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga sekarang berbeda pendapat akan batas aurat.

Selanjutnya dalam menyikapi kedua pendapat antara ulama terdahulu dan cendekiawan muslim, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa:

“Wanita yang menutup seluruh badannya atau kecuali wajah dan telapak tangannya, telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat al-Qur'an bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau menampakkan setengah tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah al-Qur'an tidak menyebutkan batas aurat? Para ulamapun ketika membahasnya berbeda pendapat. Namun, kehati-hatian amat dibutuhkan, karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian juga pakaian batin, apabila

²⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Tangerang: Katalog dalam Terbitan, 2004),166.

tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah, yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik buta manusia.”²⁸

Berdasarkan kesimpulan Quraish shihab di atas, dapat diketahui bahwa pendapat Quraish shihab terhadap batas aurat sepertinya lebih condong kepada cendekiawan muslim kontemporer yang salah satunya adalah Qasim Amin, namun ia tetap menganjurkan kepada muslimah untuk selalu berhati-hati dalam melaksanakan tuntunan agama agar pakaian dan tingkah lakunya tidak dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah seorang feminis wanita Muslimah asal Maroko yang lahir pada tahun 1940. Fatima Mernissi menggugat penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam surat al-Ahzab ayat 53, yang oleh para ulama dijadikan dasar *hijab*. Berdasarkan pemahaman ini terjadi pemisahan, bahwa hanya laki-laki yang boleh memasuki sektor publik. Sedangkan wanita hanya berperan domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna berdasarkan konteks historisnya.²⁹

Pemahaman yang demikian ini, dipengaruhi oleh pemikiran Qasim Amin, yang menurutnya penutupan wajah dengan cadar dan pengucilan wanita (*hijab*) dari masyarakat bukan merupakan sejarah Islam, tetapi merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarkhi, karena tidak satu pun dalam nash yang tegas menyebutkannya.³⁰

Perjuangan Qasim Amin dalam upaya membebaskan kaum wanita dari belenggu tradisi yang telah melekat pada masyarakat Mesir memang cukup besar dengan adanya pertentangan dari beberapa golongan. Namun, usaha Qasim ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Mesir dikemudian hari setelah meninggalnya Qasim. Pengaruh tersebut antara lain adanya kesadaran baru di kalangan masyarakat Mesir tentang pendidikan wanita, mulai ada kelonggaran dalam berhijab serta adanya perhatian pemerintah dan pejabat Negara terhadap perbaikan undang-undang yang berlaku di peradilan agama. Akhirnya ide Qasim ini dinilai sangat positif untuk

²⁸ *Ibid.*, 261.

²⁹ Fatima Mernissi, *The Veil and Male Elite*, terjemahan M. Masyhur Abadi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 107 - 130.

³⁰ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1991), 110.

mengangkat derajat wanita dari kebodohan dan keterbelakangan dan memperoleh kedudukan yang terhormat dalam masyarakat.

Tidak hanya di Mesir, perjuangan Qasim dalam membebaskan kaum wanita juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di Indonesia, dengan adanya dua buku "*Tahrir al-Mar'ah* dan *Mar'ah al-Jadidah*" yang ditulis oleh Qasim dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, menjadi motivasi masyarakat Indonesia mengkaji ayat-ayat al-Qur'an berwawasan jender³¹ sehingga mereka sadar akan tidak adanya pendiskriminasian terhadap kaum wanita.

Sehingga Di Indonesiapun, usaha pemberdayaan wanita sudah mulai gencar disuarakan, hal tersebut terbukti dengan mulai bermunculan para tokoh feminis yang terus menggelorakan kesetaraan dan keadilan gender yang mendapat dukungan dari pemerintah melalui kementerian pemberdayaan wanita. Serta, melalui kampus muncul pusat-pusat kajian wanita atau gender yang terus melakukan penelitian yang hasilnya disebarkan di masyarakat melalui diseminasi atau publikasi lewat media, baik elektronik maupun cetak.

Namun, di zaman modern ini, model-model usaha Qasim Amin sudah tidak begitu menemukan relevansinya lagi, sebab pada era globalisasi ini, pembebasan wanita dari "penjara" rumah dan perjuangan kaum wanita untuk menikmati pendidikan bukanlah hal yang sulit untuk didapat. Di sisi lain kehidupan wanita sudah mulai diperhitungkan. Artinya, diskriminasi kaum wanita dan subordinasi kaum pria yang mencolok dan dirasakan oleh masyarakat semasa hidup Qasim, saat ini sudah berangsur-angsur punah. Walaupun tidak menutup kemungkinan masih dijumpai tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupan sosial. Agenda yang mungkin masih relevan saat ini adalah "pemberdayaan kaum wanita" bukan lagi "pembebasan kaum wanita" seperti perjuangan Qasim Amin dan tokoh-tokoh feminis yang lain pada zamannya.

Pemberdayaan wanita dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup wanita, dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan bagi kaum wanita yang bergerak dalam seluruh bidang/sektor kehidupan. Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan sehingga mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, khususnya peran wanita sebagai bagian dari pelaku pembangunan, maka perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan

³¹ Hamka Hasan, *Tafsir Jender...*, 53.

potensi wanita secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.³² Adapun indikator pemberdayaan wanita adalah sebagai berikut:

- A. Adanya sarana yang memadai guna mendukung wanita untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- B. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum wanita untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- C. Meningkatnya jumlah wanita mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, wanita mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.³³
- D. Adanya peningkatan jumlah wanita dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.³⁴
- E. Peningkatan keterlibatan aktifis wanita dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap wanita.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigm yang *egaliter*. wanita juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jikalau ini semua telah terealisasi, maka wanita benar-benar telah terberdayakan.

Pembekalan kaum wanita dengan pendidikan Islam dalam konteks sekarang sangat urgen, bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan anak-anaknya. Maka, pendidikan Islam pada kaum wanita dimulai dari proses pendidikan mental, akhlak dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna. Perlu diketahui, bahwa harapan tersebut di atas akan sulit terkabul, kecuali melalui uluran tangan dan nurani ibu-ibu pendidik, serta pemerhati nasib wanita yang berpendidikan tinggi dan memiliki bekal yang memadai. Belum pernah terpikirkan oleh kita, bagaimana kita akan membentuk dan membina generasi yang unggul dan tangguh, jika kaum ibu saja masih terbelakang tanpa pendidikan.

³² Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Mizan, 2003), 57.

³³ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender...*, 20.

³⁴ Lily Zakiyah Munir (ed). *Memposisikan Kodrat* (Bandung: Mizan, 1999),130.

Kesimpulan

Menurut Qasim Amin, pendidikan bagi wanita merupakan suatu yang sangat penting bagi dirinya serta dalam rangka memajukan suatu bangsa, baik ditinjau dari statusnya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai ibu rumah tangga. Maka dari itu, Qasim mengemukakan tentang konsep pendidikan wanita yang berlangsung seumur hidup dengan materi yang sama seperti materi yang diberikan kepada pria yakni pendidikan jasmani, pendidikan kesehatan, pendidikan moral, dan pendidikan akal (intelektual) yang meliputi pendidikan pengetahuan dan pendidikan seni dengan menekankan metode observasi dan eksperimentasi.

Qasim menegaskan bahwa pendidikan wanita hendaknya harus bertujuan untuk memberdayakan wanita secara benar agar mereka bisa menjalankan aktivitas mereka yang berkenaan dengan kepentingan mereka dengan meliputi tiga aspek dalam urutan yang spesifik, ketiga aspek tersebut diantaranya: aktivitas manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, dan bagi masyarakat. Karena jika pendidikan itu diberikan kepada wanita, maka ia akan mampu berfikir kritis dan mempunyai banyak pengetahuan, sehingga ia akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Maka dari situlah, akan tercipta masyarakat dan anak bangsa yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia yang menjadi jembatan untuk menuju kemajuan suatu pembangunan masyarakat dan bangsa.

Pemikiran Qasim ini berdampak dan berpengaruh besar terhadap *feminine movement* diantara sederet nama yang populer adalah Tahir Haddad dari Tunisia, Syekh Muhammad al-Ghazali dan Nasr Hamid Abu Zayd dari Mesir, Fatima Mernissi dari Maroko, dan Quraish Shihab dari Indonesia. Namun, jika ditinjau dalam dunia pendidikan wanita kontemporer, usahanya membebaskan kaum wanita dari belenggu tradisi, yang disuarakan Qasim sudah tidak relevan, mengingat sudah mudahnya wanita saat ini dalam mendapatkan haknya untuk berpendidikan. Agenda yang masih relevan saat ini adalah “pemberdayaan kaum wanita” bukan lagi “pembebasan kaum wanita”.

Daftar Rujukan

Abdurrahman Al-Akk, Kholid bin, *Tarbiyah Al-Abna' wa Al-Banat fi Dhau' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afifi dengan judul “*Cara Islam Mendidik Anak*”. Jogjakarta: Ad-Da'wa, 2006.

- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Qadhaya al-Mar'ah Bayna al-Taqlid al-Rakidah wa al-Wafidah*, Terj. Zuhairi Misrawi, Dengan judul "*Mulai dari Rumah; Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*", Bandung: Cet. I, 2001.
- Al-Hadad, Al-Thahir *Imra'atuna fi al-Syar' wal Mujtama'*, terj. M. Adib Bisri. Dengan judul "*Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*". Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 1992.
- Amin, Qasim. *Tahrir Al-Mar'ah*. Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah, 1910.
- _____. *Al-Mar'ah Al-Jadidah*. Kairo: Al-Majlis al-'Ala Li al-Tsaqafah, 1911.
- _____. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*, Terj. Syariful Alam dari "*The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism*", Yogyakarta: Ircisod. Cet. I, 2003.
- Hasan, Hamka, *Tafsir Jender; Studi Perbandingan Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1991.
- _____. *The Veil and Male Elite*, terjemahan M. Masyhur Abadi. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis; Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan Pustaka, Cet: I, 2005.
- Munir, Lily Zakiah. *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Qutb, Muhammad. *Qadiyyat Tahrir al-Mar'at*, terj. Tajuddin dengan judul "*Setetes Parfum Wanita*". Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: mizan, Cet. 13, 1996.
- _____. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Katalog dalam Terbitan, 2004.
- Suharto, Edi. 2003. *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan.

- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender; Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Vembriarto. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1981.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dawair al-Khauf; Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*, Terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi. *Dekonstruksi Gender; Kritik Wacana wanita dalam Islam*. Yogyakarta: SAMHA dan PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.